E-ISSN: 3025-1494
JSE LECTURA

Strategi Adaptif Guru Non-Pendidikan Khusus dalam Pembelajaran Siswa Tunarungu di Kabupaten Bireuen

[1] Robiansyah Setiawan, [2]Hilma Rahmatillah, [3]Sauva Yarda

[123]Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Indonesia
robiansyah@ummah.ac.id, hilmarahmatillah@ummah.ac.id, yardasauva101@gmail.com

ABSTRACT

Teachers with a Special Education background scarcity has compelled Sekolah Luar Biasa (SLB) in regional areas to recruit teachers from general education backgrounds (Non-Specialist teachers). This phenomenon creates distinct pedagogical challenges, particularly in teaching deaf students who require specific communication competencies. This study aims to explore the adaptive strategies employed by Non-Specialist teachers in overcoming instructional and communication barriers in deaf classrooms. Conducting a qualitative case study approach, data were collected through open-ended surveys involving 15 teachers in SLBs of Bireuen Regency, with an analytical focus on respondents from general education backgrounds. The findings reveal three main patterns of adaptive strategies: (1) Intuitive Visual Modification, where teachers replace unmastered formal sign language with natural gestures and simple pictorial media; (2) Peer-Support Collaboration, relying on senior special education teachers to design adaptive lesson plans; and (3) Content Simplification, where curriculum targets are lowered to accommodate diverse levels of student understanding. Although teachers demonstrate high resilience, these strategies tend to be pragmatic and do not yet fully meet ideal orthopedagogical standards. This study recommends the necessity of continuous basic special education competency training programs for general teachers working in special education settings.

Keywords: *Non-Special Education Teachers; Adaptive Strategies; Education for Deaf Students; Pedagogical Competence*

ABSTRAK

Keterbatasan jumlah guru yang berlatar belakang Pendidikan Khusus (PKh), memaksa banyak Sekolah Luar Biasa (SLB) di daerah merekrut guru dari lulusan non-kependidikan khusus (Non-PKh) atau mata pelajaran umum. Fenomena ini menciptakan tantangan pedagogis tersendiri, khususnya dalam pembelajaran siswa tunarungu yang membutuhkan kompetensi komunikasi spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi adaptif yang dilakukan oleh guru Non-PKh dalam mengatasi hambatan instruksional dan komunikasi di kelas siswa tunarungu. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka terhadap 15 guru SLB yang tersebar di Kabupaten Bireuen, dengan fokus analisis pada responden berlatar belakang pendidikan umum. Temuan penelitian mengungkapkan tiga pola strategi adaptasi utama: (1) Modifikasi Visual Intuitif, di mana guru menggantikan isyarat formal yang belum dikuasai dengan gerakan natural dan media gambar sederhana; (2) Kolaborasi Teman Sejawat (Peer-Support), yaitu ketergantungan pada guru senior lulusan PKh untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adaptif; dan (3) Penyederhanaan Materi, di mana target kurikulum diturunkan untuk menyesuaikan pemahaman siswa tunarungu di SLB yang beragam. Meskipun guru SLB Non-PKh menunjukkan resiliensi yang tinggi, strategi ini cenderung bersifat pragmatis dan belum sepenuhnya memenuhi kaidah ortopedagogik yang ideal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pelatihan kompetensi dasar PKh yang berkelanjutan bagi guru umum yang mengajar di SLB.

Kata Kunci: Guru Non-Pendidikan Khusus; Strategi Adaptif; Pendidikan Siswa Tunarungu, Kompetensi Pedagogik

Pendahuluan

Guru merupakan determinan paling penting dalam keberhasilan pendidikan, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus (van Kessel et al. 2020; Nagro et al. 2023). Dalam konteks pendidikan siswa tunarungu, peran guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi jauh lebih rumit dibandingkan seting pendidikan di sekolah umum. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, melainkan harus berfungsi sebagai jembatan bahasa dan komunikasi bagi siswa yang memiliki hambatan akses auditori (Holcomb, Dostal, & Wolbers, 2024; Wainscott & Spurgin, 2024). Oleh karena itu, kompetensi pedagogis spesifik dalam penguasaan strategi visual dan kefasihan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) maupun SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) adalah prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar dalam proses transfer pengetahuan (Holcomb, Dostal, & Wolbers, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan profesional guru di SLB masih menghadapi berbagai tantangan fundamental yang dapat menghambat terciptanya ekosistem pembelajaran yang adaptif dan aksesibel (Wardany et al. 2023; Gea et al. 2025).

Secara regulasi, standar profesionalitas guru di Indonesia memiliki payung hukum yang kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8 dan 9 secara tegas memandatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S-1) atau Diploma Empat (D-IV) yang relevan. Akan tetapi, terdapat kesenjangan yang tajam antara amanat regulasi tersebut dan kondisi empiris (Gea et al. 2025). Mengacu pada informasi publik dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, potret kualifikasi guru SLB di berbagai daerah masih sangat memprihatinkan. Salah satunya di Provinsi Aceh saja, dari total 1.682 guru SLB yang tercatat, sebanyak 280 guru (16,6%) belum memiliki kualifikasi sarjana (Kemendikdasmen, 2025). Statistik ini mengindikasikan bahwa fondasi sumber daya manusia di satuan pendidikan khusus wilayah tersebut masih rapuh, bahkan pada level kualifikasi dasar.

Permasalahan kompetensi ini tidak berhenti pada jenjang pendidikan formal semata. Di balik angka guru yang telah berstatus sarjana, terdapat isu "linearitas semu" yang seringkali luput dari analisis data makro, namun berdampak signifikan secara pedagogis. Menurut Chaniago (2025), saat ini masih banyak guru SLB yang berlatar belakang pendidikan S-1 Non-Pendidikan Khusus (Non-PKh), seperti guru bidang mata pelajaran/umum, sehingga mereka seringkali tidak memiliki pembekalan kompetensi kekhususan atau ortopedagogik yang memadai. Fenomena ini memicu apa yang disebut sebagai "disonansi instruksional" (instructional dissonance)(Rinelle and Ailie 2025), di mana guru mungkin memiliki pengetahuan konten (Content Knowledge) yang baik, namun gagap dalam pengetahuan karakteristik siswa tunarungu. Dalam pengelolaan kelas SLB yang mayoritas bersifat "gabungan" atau heterogen, ketidakmampuan guru SLB Non-PKh dalam menerjemahkan konsep abstrak menjadi strategi visual, berpotensi menciptakan hambatan belajar yang serius (Knoors and Marschark 2018). Kompleksitas ini dapat menjadi lebih serius oleh tantangan ekosistem berupa "defisit material" dan "diskonuinitas ekologis" yaitu putusnya peran pendampingan orang tua ketika di rumah yang lazim ditemukan di daerah (Albalhareth, 2025;Gusmawanti, 2025). Kondisi defisit kompetensi dan material inilah yang memaksa guru untuk mengembangkan strategi bertahan (coping strategies) agar pembelajaran tetap berjalan.

Meskipun diskursus megenai pendidikan khusus di wilayah Aceh mulai berkembang, literatur yang ada cenderung terfregmentasi. Mayoritas studi sebelumnya lebih memotret peran normative guru (Apriliyani et al., 2024; Syahril & Hikmah, 2025), atau berfokus pada aspek psikologis internal guru (Sabila & Iramadhani, 2023;Zahara et al., 2023). Masih terdapat kelangkaan literatur empiris yang menyoroti bagaimana guru SLB Non-PKh merespons tantangan "linearitas semu" tersebut di dalam kelas secara praktis.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi strategi adaptif yang dilakukan guru SLB di Kabupaten Bireuen, Aceh. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana interaksi antara latar pendidikan guru SLB Non-PKh dengan keterbatasan dukungan sistemik memengaruhi keputusan pedagogis mereka. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemetaan hambatan, melainkan berupaya menganalisis bagaimana guru SLB memodifikasi instruksi dan komunikasi secara

pragmatis di tengah keterbatasan kompetensi. Analisis ini penting sebagai landasan merumuskan model pengembangan profesional yang lebih relevan bagi guru SLB Non PKh di daerah.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai strategi adaptif yang digunakan oleh guru SLB Non-PKh dalam mendidik siswa tunarungu. Pemilihan subjek penelitian di Kabupaten Bireuen didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan tantangan pendidikan di daerah tersebut secara spesifik. Melalui metode kualitatif, peneliti berupaya menangkap esensi dari pengalaman manusia yang tidak dapat diukur sekadar dengan angka. Para guru Non-PKh menjadi subjek krusial karena mereka sering kali memiliki latar belakang pendidikan umum namun harus beradaptasi dengan kebutuhan khusus siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana dinamika pembelajaran berlangsung di ruang kelas yang inklusif maupun segregatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan kurikulum adaptif di sekolah luar biasa.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Guetterman (2019). Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menentukan kriteria spesifik yang harus dipenuhi oleh partisipan untuk mendukung tujuan penelitian secara efektif. Sebanyak 15 orang guru Non-PKh dilibatkan sebagai responden utama yang berasal dari berbagai SLB Negeri maupun Swasta di wilayah Bireuen. Kriteria utama pemilihan mereka adalah kepemilikan pengalaman langsung dalam mengajar siswa tunarungu, yang dianggap sebagai sumber data yang paling otentik. Keragaman latar belakang sekolah, baik negeri maupun swasta, memberikan perspektif yang lebih luas mengenai disparitas fasilitas dan dukungan institusional. Melalui pemilihan partisipan yang selektif ini, kualitas data yang dihasilkan diharapkan mampu merepresentasikan realitas di lapangan secara akurat. Peneliti memastikan bahwa setiap partisipan memiliki kesediaan sukarela untuk membagikan pengalaman profesional mereka demi kemajuan ilmu pengetahuan. Kerja sama dengan para praktisi ini menjadi kunci utama dalam memvalidasi temuan-temuan awal yang muncul selama proses observasi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kualitatif yang berbasis pada pertanyaan terbuka atau open-ended questions sesuai arahan Weller dkk. (2018). Instrumen ini dirancang sedemikian rupa untuk menggali narasi mendalam mengenai hambatan instruksional yang sering dihadapi guru saat berinteraksi dengan siswa tunarungu. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut juga bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme koping yang dikembangkan guru secara mandiri untuk mengatasi keterbatasan komunikasi di kelas. Pemberian kebebasan bagi responden untuk menjawab tanpa batasan pilihan memungkinkan munculnya data tekstual yang kaya akan nuansa dan perspektif unik. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti menerapkan teknik analisis tematik melalui proses koding yang dilakukan secara sistematis dan bertahap. Langkah ini sangat penting untuk mengidentifikasi pola-pola strategi adaptasi pedagogis yang muncul sebagai respons konkret terhadap tantangan di lingkungan sekolah. Melalui analisis yang teliti, penelitian ini akhirnya mampu memetakan solusi-solusi kreatif yang lahir dari praktik mengajar sehari-hari untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa tunarungu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis tematik terhadap data naratif 15 partisipan guru SLB yang berlatar belakang pendidikan S-1 Non-PKh, penelitian ini mengungkap bahwa tantangan pendidikan di SLB Kabupaten Bireuen bersifat multidimensional. Meskipun demikian, guru SLB tersebut tidak menyerah pada keterbatasannya. Data menunjukkan terbentuknya pola-pola adaptasi spesifik yang dilakukan guru SLB untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran. Temuan dikristalisasi ke dalam tiga tema strategi adaptif utama, yaitu: (1) Modifikasi Visual Intuitif sebagai respons terhadap

disonansi instruksional; (2) Penyederhanaan Materi di tengah defisit material; dan (3) Resiliensi Pragmatis menghadapi diskontinuitas ekologis.

Modifikasi Visual Intuitif dalam Merespon Disonansi Instruksional

Temuan pertama menyoroti strategi guru SLB dalam mengatasi kesenjangan kompetensi bahasa "Linearitas Semu". Data demografis mengonfirmasi bahwa mayoritas partisipan adalah lulusan mata pelajaran umum yang beradaptasi mengajar di SLB. Kondisi ini memicu Disonansi Instruksional (Rinelle and Ailie 2025), di mana guru SLB memiliki pengetahuan konten (Content Knowledge) namun gagap dalam pengetahuan ortopedagogis, khususnya kefasihan dalam berbahasa isyarat (BISINDO/SIBI).

Salah satu partisipan (R3, Non-PKh) merefleksikan hambatan ini:

"Agak sulit dalam belajar bahasa isyarat karena saya sendiri dari mapel umum, sementara siswa membutuhkan penjelasan visual yang mendalam untuk setiap makna kata." (R3)

Menghadapi kebuntuan komunikasi ini, guru tidak diam. Strategi adaptif yang muncul adalah penggunaan modifikasi visual intuitif. Guru cenderung menggantikan isyarat formal yang belum dikuasai dengan gerakan tubuh alamiah (natural gestures), ekspresi wajah yang didramatisasi, atau visualisasi spontan di papan tulis. Meskipun Knoors & Marschark (2018) menekankan pentingnya kefasihan isyarat baku, strategi intuitif ini menjadi "jembatan darurat" yang dipilih guru SLB yang Non-PKh agar transfer pengetahuan tetap terjadi. Strategi ini, meskipun belum ideal secara ortopedagogik, menunjukkan upaya guru untuk memecah kebisuan komunikasi di kelas yang heterogen.

Penyederhanaan Materi di Tengah Defisit Material

Temuan kedua mengungkap strategi guru dalam menghadapi lingkungan belajar yang miskin stimulus visual (visual-poor environment). Terdapat kontradiksi tajam: 82% guru "Sangat Setuju" tentang pentingnya strategi visual, namun data narasi di kolom "Kebutuhan" menunjukkan absennya fasilitas pendukung (media/alat peraga).

R12 mendeskripsikan situasi defisit ini:

"Hambatan utama adalah keterbatasan media pembelajaran yang mendukung. Kami membutuhkan penyediaan media yang variatif seperti alat peraga konkret... dan permainan edukatif." (R12)

Dalam kondisi ketiadaan alat (material deficit) ini, strategi adaptif yang dominan dilakukan guru adalah penyederhanaan materi (Content Simplification). Guru SLB secara sadar menurunkan target kurikulum dan kompleksitas materi agar dapat diajarkan dengan media seadanya. Jika alat peraga canggih tidak tersedia, guru beralih menggunakan benda-benda konkret di sekitar kelas atau gambar sederhana. Hal ini sejalan dengan temuan Wardany et al. (2023) bahwa dalam keterbatasan sarana, guru SLB cenderung memodifikasi target pembelajaran menjadi lebih pragmatis. Meskipun strategi ini berisiko mengurangi kedalaman materi (curriculum narrowing), ini adalah mekanisme pertahanan guru agar siswa tetap mendapatkan akses informasi di tengah keterbatasan fasilitas yang seharusnya menjadi prasyarat aksesibilitas (Berge and Thomassen 2016).

Resiliensi Pragmatis Menghadapi Diskontinuitas Ekologis

Temuan ketiga berfokus pada respons guru terhadap putusnya dukungan orang tua (diskontinuitas ekologis). Mengacu pada Teori Ekologi Bronfenbrenner(Bronfenbrenner, 1978; Shelton, 2019), kegagalan interaksi pada level mesosystem (sekolah-rumah) terlihat jelas dalam data. Guru melaporkan bahwa pengajaran bahasa isyarat di sekolah sering kali "menguap" karena orang tua di rumah tidak bisa berisyarat.

Frustrasi ini tergamabar jelas pada narasi R2 dan R8:

"Kurangnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak menjadi kendala terbesar... sehingga apa yang diajarkan di sekolah seringkali hilang." (R2, R8)

Merespons hal ini, guru mengembangkan sikap resiliensi pragmatis. Alih-alih terus menyalahkan orang tua, guru mengambil alih beban ganda (double burden). Strategi yang terlihat adalah intensifikasi pengulangan materi (drilling) di jam sekolah karena guru berasumsi siswa tidak akan belajar di rumah. Guru memposisikan sekolah sebagai satu-satunya pusat intervensi bahasa. Meskipun Muzdalifah et al. (2024) memperingatkan risiko deprivasi bahasa tanpa keterlibatan orang tua, strategi guru ini merupakan bentuk adaptasi realistis untuk memaksimalkan waktu tatap muka yang terbatas. Guru berupaya menciptakan "mikrosistem sekolah" yang sekuat mungkin untuk mengkompensasi lemahnya dukungan keluarga.

Kesimpulan

Guru SLB yang berlatar belakang Non-PKh di Kabupaten Bireuen merespons tantangan multidimensional melalui tiga mekanisme adaptasi utama, yaitu (1) Modifikasi visual intuitif untuk mengatasi disonansi instruksional akibat kendala Bahasa; (2) Penyederhanaan materi sebagai solusi pragmatis di tengah defisit fasilitas; dan (3) Resiliensi pragmatis dalam menghadapi diskontinuitas dukungan orang tua. Meskipun strategi tersebut membuktikan guru dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran di tengah keterbatasan "linearitas semu", pendekatan ini bersifat kompensatori dan berisiko mereduksi kedalaman materi secara ortopedagogik. Oleh karena itu, intervensi kebijakan berupa pelatihan intensif Deaf Pedagogical Content Knowledge dan penyediaan media terstandar sangat mendesak dilakukan guna mentransformasi strategi "bertahan" ini menjadi praktik pengajaran yang profesional dan berkelanjutan, sembari menyarankan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang strategi ini terhadap kompetensi siswa tunarungu.

Daftar Rujukan

Albalhareth, Ali Hamad. 2025. "The Literacy Beliefs of Deaf and Hearing Parents and Their Interactions with Deaf and Hearing Preschool Children." *Applied Linguistics* 46(2):248–64. doi: 10.1093/applin/amae026.

Apriliyani, Yovi, Dhia Rahmadika, Sherina Wifda, Hijriati Hijriati, Pendidikan Islam, Anak Usia, and Universitas Islam Negeri Ar-raniry. 2024. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini Di SLB TNCC Banda Aceh." 2(2). doi: 10.47861/khirani.v2i2.998.

Berge, Sigrid Slettebakk, and Gøril Thomassen. 2016. "Visual Access in Interpreter-Mediated Learning Situations for Deaf and Hard-of-Hearing High School Students Where an Artifact Is in Use." *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 21(2):187–99. doi: 10.1093/deafed/env057.

Bronfenbrenner, Urie. 1978. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Chaniago, Irvan. 2025. "Pendidikan Sekolah Luar Biasa: Antara Tantangan, Perubahan, Dan Harapan Inklusivitas." *PUNDI* 1–5.

Gea, Edita Erni Kristiani;, Ayler Beniah; Ndraha, Heseziduhu; Lase, and Sukaaro. Waruwu. 2025. "Urgensi Penguatan SLB Di Indonesia (Studi Kasus Pada Peningkatan Kompetensi SDM Melalui Pelatihan Di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli)." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5(2).

Gusmawanti, Sari. 2025. "Parent and Teacher Roles in Supporting the Education of Deaf Children : A Literature-Based Analysis." *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences* 31(2):1–10. doi: https://doi.org/10.55549/epess.889.

Holcomb, Leala, Hannah M. Dostal, and Kimberly A. Wolbers. 2024. "A Comparative Study of How Teachers Communicate in Deaf Education Classrooms." *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. doi: 10.1093/jdsade/enae043.

van Kessel, Robin, Paula Steinhoff, Orsolya Gyöngyi Varga, Dagmar Breznoscakova, Katarzyna Czabanowska, Carol Brayne, Simon Baron-Cohen, and Andres Roman-Urrestarazu. 2020.

"Autism and Education-Teacher Policy in Europe: Policy Mapping of Austria, Hungary, Slovakia and Czech Republic." *Research in Developmental Disabilities* 105:103734. doi: 10.1016/j.ridd.2020.103734.

Knoors, Harry, and Marc Marschark, eds. 2018. "Evidence-Based Practices in Deaf Education."

Muzdalifah, Fellianti, Farida Kurniawati, and Frieda Maryam Mangunsong. 2024. "Parental Acceptance That Fosters Communication Skills of Deaf Children." Pp. 21–23 in *Proceedings of the 3rd AIDRAN Biennial Conference: International Conference on Disability Rights*. EAI.

Nagro, Sarah A., Anna Macedonia, Alexandra R. Raines, Jamie Day, Audra K. Parker, Seth A. Parsons, Christian Coogle, and Kristien Zenkov. 2023. "A Systematic Review of Teacher Factors for Successfully Educating Students with Disabilities." *The New Educator* 19:77–102. doi: 10.1080/1547688X.2023.2193226.

Rinelle, Evans, and Cleghorn Ailie. 2025. "Do Student Teachers See What Learners See? – Avoiding Instructional Dissonance When Designing Worksheets." *South African Journal of Childhood Education* 12(1):1015. doi: 10.4102/sajce.v12i1.1015.

Sabila, Rusydina, and Dwi Iramadhani. 2023. "Gambaran Efikasi Diri Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Non-Pendidikan Luar Biasa (Non-PLB)." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1(2):89–95.

Shelton, Lawrence G. 2019. *The Bronfenbrenner Primer: A Guide to Develecology*.

Syahril, Safriana, and Nurul Hikmah. 2025. "Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe Abstrak." 1(2):62–78.

Wainscott, Sarah D., and Kelsey Spurgin. 2024. "Differentiating Language for Students Who Are Deaf or Hard of Hearing: A Practice-Informed Framework for Auditory and Visual Supports." *Language, Speech, and Hearing Services in Schools* 1–22. doi: 10.1044/2023_LSHSS-22-00088.

Wardany, Ossy Firstanti, Yulvia Sani, Heni Herlina, and Septi Setyaningsih. 2023. "Tantangan Dan Kebutuhan Guru SDLB Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lampung." *Jurnal Pendidikan Khusus* 19(2):92–108.

Zahara, Rika;, Zurratul; Muna, and Yara Andita. Anastasya. 2023. "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Guru SLB Di Lhokseumawe." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1(3):511–17.